

PENERAPAN ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Annisa Fadillah Quraini¹, Siska Mega Diana², Roy Kembar Habibi³, Frida Destini⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Lampung

¹fadillahannisa21@gmail.com, ²siskamega.diana@fkip.unila.ac.id,

³rhabibi615@gmail.com, ⁴frida.destini@fkip.unila.ac.id,

ABSTRACT

The saturation and decrease in the focus of students during learning Indonesian becomes one of the challenges faced by educators in elementary school. This research aims to describe the application of ice breaking in Indonesian language learning in grade IV of State Elementary School 7 Eastern Metro as well as the factors that affect its implementation. The research uses qualitative methods with a case study approach. Data was collected through observation, interview, and documentation. Research results show that ice breaking is done when students start to lose focus or show signs of saturation. The activities used are in the form of clapping, singing, and simple games that help create a more active and fun learning atmosphere. Factors that affect the implementation include student interest, learning conditions, educator creativity, differences in student character, and limited learning time.

Keywords: *Learning Analysis, Indonesian Language Learning, Ice breaking*

ABSTRAK

Kejenuhan dan menurunnya fokus peserta didik selama pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pendidik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 7 Metro Timur serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* dilakukan ketika peserta didik mulai kehilangan fokus atau menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Kegiatan yang digunakan berupa tepuk semangat, nyanyian, dan permainan sederhana yang membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya meliputi minat peserta didik, kondisi pembelajaran, kreativitas pendidik, perbedaan karakter peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: *Analisis Pembelajaran, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Ice breaking*

A. Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga

pada terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mampu melibatkan peserta didik secara optimal. Namun, dalam

praktiknya, pembelajaran masih sering didominasi oleh penjelasan pendidik sehingga keterlibatan peserta didik belum maksimal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik mudah kehilangan fokus dan merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Adawiyah (2021) menyatakan bahwa kurangnya variasi metode pembelajaran dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah penerapan *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan kegiatan penyegaran yang dapat berupa permainan, lagu, gerakan, maupun tepuk semangat untuk mencairkan suasana dan mengembalikan perhatian peserta didik. Penerapan *ice breaking* sejalan dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 yang menekankan pentingnya pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian Algivari dan Mustika (2022) juga menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu mengurangi kejenuhan serta meningkatkan

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Meskipun mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, kegiatan pembelajaran yang didominasi membaca dan menulis sering kali membuat peserta didik merasa bosan. Hasil observasi dan wawancara pendahuluan di SD Negeri 7 Metro Timur menunjukkan bahwa *ice breaking* telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu mengatasi kejenuhan dan menurunkan fokus peserta didik. Kegiatan yang digunakan berupa permainan sederhana, nyanyian, gerakan, dan tepuk semangat yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Meskipun demikian, respons peserta didik terhadap kegiatan tersebut tidak selalu sama dan pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang muncul selama pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

kelas IV SD Negeri 7 Metro Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *ice breaking* serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menjadi referensi bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 7 Metro Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri 7 Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, pendidik kelas IV, dan 19 peserta didik kelas IV. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk

memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait proses pelaksanaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dilaksanakan secara situasional, yaitu ketika peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan dan kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *ice breaking* umumnya diberikan pada pertengahan pembelajaran, terutama saat peserta didik mulai terlihat lelah, kurang memperhatikan penjelasan pendidik, atau suasana kelas mulai kurang kondusif. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan pendidik dalam menentukan waktu pelaksanaan *ice breaking* agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

Bentuk *ice breaking* yang diterapkan cukup beragam, seperti tepuk semangat, nyanyian, dan permainan sederhana. Salah satu kegiatan yang sering digunakan adalah “tepuk fokus” dan permainan “Botak, Batik, Batuk”. Kegiatan tersebut melibatkan gerakan sederhana yang mengharuskan peserta didik merespons instruksi pendidik secara cepat. Meskipun tampak sederhana, kegiatan ini mampu menarik kembali perhatian peserta didik yang sebelumnya mulai teralihkan dari pembelajaran. Setelah *ice breaking* dilakukan, peserta didik

terlihat lebih responsif terhadap arahan pendidik dan lebih siap mengikuti pembelajaran yang dilanjutkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai selingan dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi yang membantu mengembalikan konsentrasi peserta didik. Ketika perhatian peserta didik kembali terpusat, proses pembelajaran berlangsung lebih lancar dan pendidik tidak perlu berulang kali mengingatkan peserta didik untuk fokus. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Umaningsih dkk., (2024) yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat membantu peserta didik kembali berkonsentrasi dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Qomariah dkk., (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang diselingi *ice breaking* dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan kesiapan peserta didik dalam menerima materi.

Selain berdampak pada konsentrasi, *ice breaking* juga berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Beberapa peserta didik terlihat berani

memimpin kegiatan di depan kelas dan berpartisipasi secara aktif dalam permainan yang diberikan. Meskipun masih terdapat peserta didik yang merasa malu atau kurang percaya diri, sebagian besar tetap berusaha mengikuti kegiatan yang berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa *ice breaking* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan terlibat secara lebih aktif dibandingkan saat pembelajaran berlangsung secara konvensional. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Salsabila dkk., (2025) yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan partisipasi, konsentrasi, dan keberanian peserta didik selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan *ice breaking* juga memberikan pengaruh terhadap suasana emosional peserta didik. Setelah kegiatan dilakukan, suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Peserta didik tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran hingga akhir kegiatan. Hasil ini mendukung pendapat Haryati dan Puspitaningrum, (2023) yang menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mempererat interaksi antara

pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya membantu mengatasi kejenuhan, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi minat peserta didik yang tinggi terhadap kegiatan *ice breaking*, kondisi pembelajaran yang mulai jenuh, fleksibilitas pelaksanaan, serta kreativitas pendidik dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan kondisi kelas. Tingginya antusiasme peserta didik membuat kegiatan dapat berlangsung dengan mudah dan membantu pendidik mengembalikan perhatian peserta didik pada pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia dkk., (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan *ice breaking* berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah fleksibilitas pelaksanaan *ice breaking*. Kegiatan dapat dilakukan secara spontan maupun direncanakan

terlebih dahulu sesuai kebutuhan pembelajaran. Pendidik dapat langsung memberikan *ice breaking* ketika melihat tanda-tanda kejenuhan tanpa harus menunggu tahap tertentu dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fajarudin dkk., (2021) serta Putri dan Wahyuningsih, (2023) yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat dilaksanakan secara fleksibel untuk mengembalikan perhatian dan semangat peserta didik sesuai kondisi kelas.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan berkaitan dengan perbedaan karakter peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Beberapa peserta didik masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta tampil atau memimpin kegiatan di depan kelas. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran mengharuskan pendidik memilih kegiatan yang sederhana agar tidak mengurangi alokasi waktu materi inti. Meskipun demikian, kedua faktor tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti karena pendidik mampu menyesuaikan bentuk kegiatan dengan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan

penerapan *ice breaking* sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola kelas serta memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 7 Metro Timur dilakukan secara situasional dengan menyesuaikan kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan berupa tepuk semangat, nyanyian, dan permainan sederhana digunakan ketika peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau kehilangan fokus. Penerapan *ice breaking* membantu mengembalikan konsentrasi, meningkatkan kesiapan belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Penerapan *ice breaking* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi minat peserta didik yang tinggi, suasana belajar yang mulai jenuh, fleksibilitas pelaksanaan, serta kreativitas pendidik dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan kondisi kelas.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan berupa perbedaan karakter peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, kedua faktor tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti karena pendidik mampu menyesuaikan pelaksanaan *ice breaking* dengan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi metode mengajar guru dalam mengatasi kejenuhan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal paris langkis Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 68–82. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.5>
- Amelia, S., Sitanggang, G. Della, Siregar, R. M., Ginting, S. S. Br., & Siahaan, M. H. T. (2023). Hubungan penggunaan ice breaking terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 30–37. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44580>
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Mas'adah, N. L. (2021). Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 mi nurul islam jatirejo. *Idarotuna: Jurnal Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pai. *Jurnal Al-Ilmi*, 4(1), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2133>
- Putri, L. O., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penerapan ice breaking pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Dirasah*, 6(2), 411–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.931>
- Qomariah, A., Abdillah, A., & Hikmah, N. (2023). Kegiatan ice breaking sebagai konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Annisa Qomariah, Dkk. JPKPM*, 3(1), 107–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/jpkpm.v3i1.1377>
- Salsabila, S., Setiyaningsih, D., & Agung, A. (2025). Peran ice breaking dalam meningkatkan fokus dan minat belajar siswa. *SEMNASFIP*, 2, 4124–4125. <https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/28041>
- Umaningsih, L. A., Wedayanthi, L. M. D., Numertayasa, I. W., & Kunci, K. (2024). Analisis implementasi ice breaking dalam pembelajaran matematika. 8(1).